

INSAN GMT DI NEW NORMAL: BERKARAKTER & BERMAKNA

GMT 2020 CEO Message

“Smell the cheese often, so you know when it is getting old... It is safer to search the maze than to remain in a cheeseless situation... Noticing small changes early helps you adapt to the bigger changes that are to come.”

Who Move My Cheese; Spencer Johnson, MD

Salam dan doa terbaik, sehat selalu di penghujung tahun 2020 dan seterusnya.

Pujian dan syukur kepada Tuhan Maha Penyayang, atas penjagaan-Nya sampai saat ini, kita beserta keluarga masih hidup sehat dengan penghidupan yang baik, meski pandemik COVID-19 masih menghantui keseharian kita.

Ada yang tengah berubah...

Hampir di setiap aspek, di masa menjelang new normal, kehidupan sedang mengalami perubahan. Tak terbatas di tatanan ekonomi, sosial, dan hukum. Bekerja mulai beralih dengan basis kinerja. Tidak lagi mendasarkan pada kehadiran, dan tidak mengharuskan bekerja di satu tempat terkumpul. Struktur organisasi menjadi lebih horisontal. Terjadi penggantian berbagai peraturan perundang-undangan secara massif, termasuk di antaranya peraturan daerah yang menghambat laju ekonomi, tentu semuanya dengan menekankan prinsip efisiensi, serta produktivitas tinggi. Sejalan dengan slogan Presiden RI yang senantiasa mengajak kita semua untuk: kerja, kerja, kerja. Pemerintahan sekarang juga melaksanakan langkah mendesak dan strategis. Beberapa di antaranya: mengurangi dan/atau mereformasi sejumlah lembaga, berniat menggantikan tenaga kerja administratif atau non full skill (eselon 3 dan 4) dengan tenaga robot atau sistem komputerisasi.

Namun apa yang masih kita saksikan sekitar kita, terutama di lingkungan kerja?

Perilaku rekan kerja, bahkan diri kita sendiri, masih bekerja seperti biasa-biasa saja. Seolah perubahan hanya terjadi di luar sana dan tak mempengaruhi apa yang ada dan terjadi di sini. Kita serasa kebal perubahan yang dipicu kondisi new normal. Kita menyambut perkembangan global yang terjadi secara kompak namun tak terarah dan hanya melintas permukaan saja. Terhadap *gadget*, kita sangat tergantung, namun dengan kecenderungan yang kontraproduktif. Membiasakan bermain games di tengah-tengah jam kerja. Teknologi komunikasi dan informasi tidak memperlancar komunikasi

yang seharusnya terjadi. Individu pekerja semakin rawan egoisme. Pengaruh sertaantisipasi terhadap kondisi new normal tidak membangkitkan semangat baru. Ingat, **“Kebodohan bukan hanya soal jumlah pengetahuan, melainkan tak relevannya pengetahuan yang kita pelihara demi tantangan yang kita hadapi!”**

Ayo kita perhitungkan matang-matang...

Berapa persen waktu dalam sehari yang kita pakai menggunakan *gadget*? Berapa di antaranya yang kita gunakan untuk pekerjaan dan membangun karir? Berapa di antaranya yang kita gunakan demi mempermudah komunikasi untuk saling memahami makna diri, keluarga, orang lain, tugas, baik dalam rangka individual, profesionalisme, bisnis, maupun kemasyarakatan? Seberapa efektif pemilikan atau penguasaan teknologi komunikasi dan informatika membantu kita bekerja dan cara mengerjakan supaya lebih sederhana, otomatis, mudah, murah? Seberapa banyak kita mengarahkan perangkat keras dan lunak teknologi informasi demi mendukung kinerja serta karir?

Sekarang sudah semakin menggejala. Banyak pekerjaan manusia bisa digantikan dengan tenaga robotik. Apalagi pekerjaan yang berulang, mudah ditiru, seperti pekerjaan yang hanya bersifat merekam dan menyusun data. Bahkan banyak pekerjaan monetizing data, dalam jumlah yang banyak, robot bisa memprediksi apa yang akan kita tulis, baca, dengar, seolah-olah robot tersebut genius. Padahal robot demikian diprogram untuk mempelajari pengulangan- pengulangan yang manusia lakukan. Contoh gampangnya, jika kita ingin mendengar lagu di youtube, maka robot youtube akan menampilkan lagu yang biasa kita dengar atau lagu-lagu yang sejenisnya.

Beberapa contoh nyata...

Antara lain, koki Wihrasa, apakah tidak pernah salah memasak? Apakah tidak pernah menyajikan menu dengan citarasa yang kurang? Padahal banyak petunjuk di kanal-kanal youtube tentang tips dan resep memasak, serta cara penyajiannya! Kita bisa belajar terus dalam waktu yang luang dan hampir gratis, tapi tidak melakukannya! Lainnya, staf Sayur Kendal. Dalam berbelanja, apakah yakin telah mendapatkan produk terbaik dan murah? Atau hanya asal berbelanja saja? Manusia *finance accounting* hanya bertindak jadi juru bayar, tanpa menegakkan aturan keuangan, tatakelola keuangan sangat lemah dan tanpa sistem.

Kita diam sejenak. Renungkan pengingatan saya berikut...

Insan GMT mesti selalu waspada serta sadar penuh dalam menyikapi keadaan *new normal* ke depan. Menjadi manusia, tentu dituntut untuk memiliki kehendak bebas, atau bebas berkehendak, yang membedakan kita dengan robot. Namun kehendak kita ini tentu wajib dijalankan dengan sadar dan memiliki makna. Setiap insan GMT berkehendak, melalui improvisasi, melalui kreativitas, melalui gagasan-gagasan. Namun, sekali lagi, juga harus memiliki makna, yang tentunya bermanfaat bagi karir, terus bagi kehidupan yang lebih luas.

Kata filosofis Ki Ageng Suryomentaraman, seorang filsuf besar Nusantara, untuk ikhtiar hidup damai bahagia maka, “*Saiki, kene, ngene, aku gelem!*” Kehidupan yang hadir saat ini, di sini, dalam kondisi bagaimana pun, menantang dengan gembira.

Mulai dengan apa kondisi new normal sekarang dan ke depan ini kita tantang?

Mulailah berubah, sikapi secara bijak, dimulai dengan hal-hal sederhana...

Pertama, selalu jaga jiwa serta mental kita sebagai seorang yang baik, jujur dan taat aturan: Mulai dari diri sendiri, fokus menyehatkan diri serta lingkungan. Kita biasakan mencuci tangan, bermasker, tidak menjadi penular virus di lingkungan yang paling dekat sekalipun. Latih kepekaan informasi, sehingga bisa membedakan mana berita baik mana yang palsu/hoax, apalagi ikut menjadi penyebar isu-isu negatif atau jahat.

Kedua, meningkatkan diri tak bosan-bosannya untuk bermental kreatif, mencari dan mencarikan jurus-jurus efisiensi dan efektifitas kerja. Mengembangkan atau mencari alat bantu semacam platform, aplikasi, atau software yang bermanfaat majemuk bagi pekerjaan. Mengembangkan solusi komunikasi efektif dalam berbagai media, yang terus membantu dan meningkatkan kualitas kerja dan kinerja. Secara media siber, bisa melalui aplikasi google drive, trello dan semacamnya.

Ketiga, memiliki sikap keutamaan bahwa sebagai insan GMT harus selalu bermakna bagi kehidupan yang lebih besar, lebih luas, dan memiliki visi jangka panjang. Kita terus membudayakan pembatasan penggunaan plastik dan material yang mencemari lingkungan. Menjadikan diri sebagai agen penggerak pertanian perkotaan, melalui urban farming. Mengkampanye dan gerakan yang membantu program nasional untuk konsumsi nabati lebih baik dari hewani.

Dan lain-lain hal yang bisa kita lakukan yang sedang bertumbuh sebagai nilai maupun gagasan dan program yang sudah hangat di pikiran masing-masing insan GMT untuk kita jadikan karya nyata kita.

Sebagaimana dikutipkan di pembuka, catat ujaran Spencer Johnson dalam buku *best-sellernya* ini, “**Sering-seringlah mencium keju kita, jadi kita tahu ketika keju kita sudah mulai membusuk... Lebih aman mencari di labirin perubahan daripada tetap dalam situasi tanpa keju... Menyadari perubahan kecil lebih awal membantu kita beradaptasi dengan perubahan besar yang akan datang.**”

Salam & doa terbaik,



Fransiscus Go
CEO